



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN



Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

A. Obyek Penelitian

Perusahaan yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan – perusahaan manufaktur yang listing pada Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan yang telah menerbitkan laporan keuangan yang telah di audit selama periode penelitian. Periode pengamatan penelitian yang diambil yaitu periode 2010 sampai 2012. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur karena perusahaan ini mempunyai data yang lebih lengkap dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menurut tingkat eksplanasinya termasuk dalam penelitian kausalitas, karena penelitian ini dilakukan untuk menguji hipotesis mengenai hubungan kausalitas antar satu atau beberapa variabel dengan satu atau beberapa variabel lainnya (Sugiono, 2006). Berdasarkan model penelitian yang dikembangkan ini diharapkan dapat lebih menjelaskan lagi hubungan kausalitas antar variabel yang dianalisis, dan sekaligus dapat membuat implikasi penelitian yang berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta sebagai suatu metode dan teknik bagi pemecahan masalah yang ada di lapangan.

Penelitian ini difokuskan pada pengujian secara empiris terhadap bangun model yang dikembangkan berdasarkan usulan model teoretikal dasar (agency theory), sebagaimana yang telah dikemukakan pada Bab II. Identifikasi dan integrasi variabel – variabel determinan kebijakan dividen dalam kaitannya dengan pencapaian nilai perusahaan yang melibatkan struktur corporate goverance dan perilaku oportunistik manajerial, dilakukan melalui tiga bangun model penelitian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



empiris. Pembentukan tiga model penelitian empiris ni adalah untuk menjawab masalah penelitian yang telah dieksplorasi ke dalam enam pertanyaan penelitian, sebagaimana telah dikemukakan pada Bab I.

Adapun, ketiga model penelitian empiris tersebut adalah terdiri dari : (1) model penelitian empiris tentang hubungan struktur corporate governance dengan perilaku oportunistik manajer; (2) model penelitian empiris tentang hubungan perilaku oportunistik manajerial dengan nilai perusahaan; dan (3) model penelitian empiris tentang hubungan struktur corporate governance dengan nilai perusahaan yang dimediasi oleh perilaku oportunistik manajerial.

Masing – masing konsep diukur dengan menggunakan beberapa indikator pengukuran dan model indikator tersebut bersifat formatif. Oleh karena itu diasumsikan bahwa semua indikator mempengaruhi satu konsep konstruk atau laten. Di samping itu penelitian ini juga bersifat deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk meneliti suatu obyek atau kondisi, sehingga dapat memberikan gambaran secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta – fakta, sifat – sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti. Dalam hal ini memberikan penjelasan mengenai pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai perusahaan dengan ada atau tidaknya pengaruh dari perilaku oportunistik manajerial.

C. Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

Variabel Dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan (value of firm). Nilai perusahaan sebagai variabel dependen diperkirakan akan dipengaruhi secara signifikan oleh struktur corporate



governance. Pengaruh ini baik secara langsung maupun melalui variabel yang menggambarkan perilaku oportunistik sebagaimana yang telah dikemukakan dalam usulan model teoritikal dasar. Dalam penelitian ini ada dua indikator yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan (value of firm) :

a. Tobins'q

Tobins'q dikembangkan oleh James Tobin (1967). Tobin's q ditentukan sebagai rasio nilai pasar dari aktiva dengan nilai buku dari aktiva tersebut. Beberapa peneliti diantaranya : Black et al. (2002); Brown dan Caylor (2004); Wei et al. (2005); Imam dan Malik (2007); Khan, Balachandran, dan Mather (2007); Kowalewski et al. (2007); Amidu (2007); Dharmapala dan Khanna (2008); Belcredil dan Rigamonti (2008) menggunakan Tobins'q sebagai proksi dari nilai perusahaan. Nilai perusahaan dalam penelitian ini diproksi dengan Tobins'q, alasannya adalah bahwa rasio ini merupakan konsep yang berharga untuk mengukur kemakuran pemilik, karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap satuan uang untuk tambahan (incremental) investasi. Copeland (2002) dan Lindenberg dan Ross (1981) menunjukkan bagaimana Tobin's q dapat diterapkan pada setiap perusahaan, dan mereka menemukan bahwa beberapa perusahaan dapat mempertahankan Tobin's q yang lebih besar dari satu.

Secara matematis, Tobin's Q dapat ditulis sebagai berikut :

$$Tobin's Q = ME + PS + DEBT / TA$$

Dimana:

ME = Jumlah saham biasa perusahaan yang beredar dikali
dengan harga penutupan saham

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



PS = Nilai Likuidasi saham preferen perusahaan yang beredar.

DEBT = (Total Utang + Persediaan – Aktiva Lancar)

TA = Nilai buku total aktiva perusahaan

Klapper dan Love dalam Darmawati dan Khomsiyah (2003) telah menyesuaikan rumus Tobin's Q dengan kondisi transaksi keuangan perusahaan-perusahaan di Indonesia. Rumus tersebut sebagai berikut:

$$\text{Tobin's Q} = \text{ME} + \text{DEBT} / \text{TA}$$

b. Price to Book Value (PBV)

Alternatif lainnya dalam menentukan proksi dari nilai perusahaan adalah price to book value (PBV). Price to book value yaitu rasio dari harga per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Beberapa peneliti yang menggunakan proksi PBV dalam menentukan nilai perusahaan adalah Shahid (2003), Lundstrum (2005), Silveira dan Barros (2007), dan Garay dan Gonzales (2008).

PBV adalah rasio yang menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan berada di atas (overvalued) atau di bawah (undervalued) nilai buku saham tersebut. Price to Book Value adalah perbandingan antara harga pasar dan nilai buku saham (Husnan, 2003 : 276). Rasio ini yang mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh.

Price Book Value dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut menurut Bringham dan Ehrhardt (2002) :

$$PBV = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Dimana Nilai buku per lembar saham (BVS) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$BVS = \frac{\text{Equity}}{\text{Rata-rata jumlah lembar saham}}$$

2. Variabel Independen

Variabel independen atau variabel penjelas dianggap sebagai variabel predictor atau penyebab karena memprediksi atau menyebabkan variabel dependen (Kuncoro, 2009:24). Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel bebas adalah Good Corporate Governance. Good Corporate Governance diproksikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi dan dewan komisaris.

1. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional (*institutional ownership*) sebagai salah satu variabel yang menjadi proksi dari struktur corporate governance dan sering disebut sebagai investor yang canggih (*sophisticated*) diperkirakan akan berpengaruh terhadap variabel – variabel yang menjadi proksi dari perilaku oportunistik manajerial dan nilai perusahaan. Beiner et al. (2003) menyatakan bahwa kepemilikan institusional adalah merupakan jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi. Dalam penelitian ini, kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar, sebagaimana yang telah digunakan oleh beberapa peneliti seperti;



clay (2002); Hartzell dan Stratks (2003); Beiner et al. (2003); Karathanassis dan Chrysanthopoulou (2004); Shen et al. (2006); Cornertt et al. (2006); Bhattacharya dan Graham (2007); Li dan Zhao (2007); Lee (2008).

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut(Darwis,2009) :

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\sum \text{saham pihak institusi}}{\sum \text{saham beredar}}.$$

2. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris). Kepemilikan saham yang besar dari sei nilai ekonomisnya memiliki insentif menyelaraskan kepentingan dengan principals.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Herawaty,2008) dan (Darwis,2009):

$$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\sum \text{saham yang dimiliki manajemen}}{\sum \text{saham beredar}}.$$

Kepemilikan manajerial adalah ada tidaknya komisaris dan direksi yang memiliki saham pada perusahaan dimana mereka menjabat sebagai komisaris dan direksi. Jumlah kepemilikan manajerial sebagian besar kurang dari 1%, sehingga variasi jumlah kepemilikan manajerial tidak banyak, sehingga variabel ini menggunakan dummy, yaitu 0 jika tidak terdapat kepemilikan manajerial dan 1 jika terdapat kepemilikan manajerial

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



3. Dewan Komisaris

Beiner et al. (2003) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris adalah merupakan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan. Sejalan dengan itu, Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2004) menyatakan bahwa dewan komisaris bertanggung jawab dan berwenang mengawasi tindakan manajemen, dan memberikan nasehat kepada manajemen jika dipandang perlu oleh dewan komisaris. Dengan demikian, ukuran dewan komisaris sebagai salah satu variabel dari struktur corporate governance internal diperkirakan akan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel – variabel yang menjadi proksi dari perilaku oportunistik manajerial dan nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini, ukuran dewan komisaris akan ditentukan dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan, sebagaimana yang telah digunakan oleh beberapa peneliti, seperti : Lipton dan Lorsch (1992), Jensen (1993), Yermack (1996), Beasley (1996), Dalton et al. (1999), Allen dan Gale (2000), Beiner et al. (2003), Garg (2007), Samad et al. (2008), dan Belkhir (2008).

Ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan (Beiner, dkk 2003) dalam Wahyudi (2010) :

$$Ukuran\ dewan\ komisaris = \sum anggota\ dewan\ komisaris.$$

4. Dewan direksi

Ukuran dewan direksi merupakan jumlah dari anggota dewan direksi dalam perusahaan, yang telah ditetapkan dalam jumlah satuan. Dapat di formulasikan sebagai berikut :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

$$Ukuran\ dewan\ direksi = \log \sum anggota\ dewan\ direksi.$$

3. Variabel Intervening

Variabel intervening yang digunakan dalam penelitian ini adalah perilaku oportunistik manajerial. Perilaku oportunistik manajer diproksikan dengan earning management yang diukur dengan total akrual.

Total akrual biasa digunakan sebagai proksi atas kebijakan akuntansi akrual. Akrual adalah suatu proses akuntansi untuk mengakui terjadinya peristiwa atau keadaan yang berhubungan dengan kas. Penggunaan akrual dilakukan dengan menggeser pendapatan masa depan menjadi pendapatan sekarang dan biaya sekarang menjadi biaya masa depan atau sebaliknya sehingga laba pada periode dilaporkan akan lebih tinggi atau lebih rendah dari seharusnya. Ada banyak penelitian yang menggunakan total akrual sebagai objek penelitian antara lain Healy (1985), Jones (1991), Teoh et al. (1998), Martani (2004), Saiful (2004), dan Veronica (2005). Jones (1991) memisahkan total akrual menjadi dua yaitu akrual kebijakan (discretionary accruals) dan akrual bukan kebijakan (nondiscretionary accruals) sebagai alat untuk mengetahui apakah manajemen laba telah terjadi atau tidak. Total akrual digunakan untuk mengukur manajemen laba pada tahap awal, selanjutnya mengkhususkan pada discretionary accruals sebagai ukuran terhadap manajemen

Mengukur total accrual dengan menggunakan model jones yang dimodifikasi.

Total Accrual (TAC) = laba bersih setelah pajak (*net income*) – arus kas operasi (*cash flow from operating*)

Tabel 3.1

Tabel definisi operasional dan pengukuran variabel

No.	Variabel	Definisi Variabel	Pengukuran
1.	Nilai Perusahaan	Perbandingan antara nilai buku saham dan harga pasar	$\frac{\text{harga pasar per lembar saham}}{\text{nilai buku per lembar saham}}$
2.	Kepemilikan Manajerial	Tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris)	Persentase kepemilikan saham oleh manajerial perusahaan
3.	Kepemilikan Institusional	Proporsi kepemilikan saham oleh institusi dalam hal	Persentase kepemilikan saham oleh institusi

Hak cipta milik Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
- Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)		ini institusi pendiri perusahaan, bukan institusi pemegang saham publik	
	Ukuran Dewan Komisaris	Merupakan jumlah seluruh anggota dewan komisaris yang dimiliki perusahaan.	$\sum \text{anggota dewan komisaris.}$
	Ukuran Dewan Direksi	Jumlah anggota dewan direksi dalam perusahaan, yang ditetapkan dalam jumlah satuan.	$\log \sum \text{anggota dewan direksi}$

Sumber : Hasil Olahan Penulis

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi yaitu dengan mengamati dan mengumpulkan data perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder cross-sectional dan time series dimana data-data telah tersedia dan dapat langsung diperoleh oleh penulis dengan cara



membaca, mendengarkan dan melihat. Data yang dikumpulkan merupakan data Perusahaan Industri Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan bersumber dari laporan keuangan perusahaan periode pengamatan 2010 – 2012 yang sudah diaudit dan dipublikasikan pada situs Bursa Efek Indonesia yaoti <http://www.idx.co.id>.

E. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metoe purposive sampling, yaotu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2007:78). Proses pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang ditetapkan untuk mengambil sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 3.2
Proses Pengambilan Sampel

Keterangan	Total
Perusahaan yang masih tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010 sampai dengan 2012	457
Perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010 sampai dengan 2012	168
Perusahaan yang menyediakan data dewan direksi dan komisaris dan persentase kepemilikan institusional yang digunakan lebih dari 50%	24
Jumlah Perusahaan yang menjadi sampel	24
Periode Penelitian	3
Jumlah Unit Penelitian	72

Sumber : Data Olahan Penulis

Berdasarkan kriteria diatas dapat diambil sampel sejumlah 24 perusahaan, sebagai berikut :

Tabel 3.3

Daftar Perusahaan yang masuk selama periode penelitian

No	Kode	Nama emiten
1	AKRA	PT. AKR Corporindo Tbk
2	ARNA	PT. Arwana Citramulia Tbk
3	ADES	PT. Akasha Wira International Tbk.
4	AUTO	PT. Astra Otoparts Tbk
5	BATA	PT. Sepatu Bata Tbk
6	CTBN	PT. Citra Tubindo Tbk.
7	FAST	PT. Fast Food Indonesia Tbk.
8	FASW	PT. Fajar Surya Wisesa Tbk.
9	INTA	PT. Intraco Penta Tbk.
10	JPRS	PT. Jaya Pari Steel Tbk.
11	KAEF	PT. Kimia Farma (PERSERO) Tbk.
12	KBLM	PT. Kabelindo Murni Tbk.
13	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk.
14	LTLS	PT. Lautan Luas Tbk.
15	LION	PT. Lion Metal Works Tbk.
16	LMPI	PT. Langgeng Makmur Industri Tbk.
17	MRAT	PT. Mustika Ratu Tbk.
18	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk.
19	SMAR	PT. Sinar Mas Agro Resources Tbk.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



20	SMGR	PT. Semen Gresik (Persero) Tbk.
21	SMSM	PT. Selamat Sempurna Tbk.
22	TCID	PT. Mandom Indonesia Tbk.
23	UNTR	PT. United Tractors Tbk.
24	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara masing – masing variabel latent serta melakukan pengujian hipotesis melalui persamaan structural (Structural Equation Model(SEM) disampaikan berdasarkan kerangka pemikiran dan model penelitian yang telah dibangun pada bab sebelumnya.

Tetapi, karena data variabel yang akan diteliti termasuk dalam variabel latent dengan indikator formatif, maka penelitian ini menggunakan metode Partial Least Square (PLS) melalui software Smart PLS Versi 2.0 m3. SEM yang dapat diunduh dari <http://www.smartpls.de>.

Menurut Ghazali (2006), PLS adalah pendekatan alternative yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis kovarian menjadi berbasis varian SEM yang berbasis kovarian umumnya menguji kualitas.teori, sedangkan PLS lebih bersifat predictive model. PLS merupakan metode analisis yang powerful (Ghozali,2006), karena tidak didasarkan pada banyak asumsi. Metode PLS memiliki keunggulan tersendiri salah satunya adalah data tidak harus berdistribusi normal multivariate (indikator dengan skala kategori, ordinal, interval sampai rasio dapat digunakan pada model yang sama) dan ukuran sampel tidak harus besar. Walaupun PLS digunakan untuk mengkonformasi teori, tetapi juga dapat digunakan untuk bisa menjelaskan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



mengenai ada atau tidaknya hubungan antara variabel laten (Wold, 1985) dalam Ghozali (2008). PLS juga sekaligus dapat menganalisis konstruk yang dibentuk dengan indikator reflektif dan formatif.

Tujuan PLS menurut Ghozali (2006) adalah untuk membantu peneliti untuk tujuan prediksi. Menurut Ghozali (2006) tujuan PLS adalah membantu peneliti untuk tujuan prediksi. Model formalnya mendefinisikan variabel laten adalah linear agregat dari indikator-indikatornya. *Weight Estimate* untuk menciptakan komponen skor variabel laten yang didapat berdasarkan bagaimana *inner model* (model struktural yang menghubungkan antar variabel laten) dan *outer model* (model pengukuran yaitu hubungan antara indikator dengan konstruksinya) dispesifikasi. Hasilnya adalah *residual variance* dari variabel independen.

Dalam penelitian ini tahapan – tahapan untuk menganalisisnya adalah sebagai berikut :

1. *Confirmatory Factor Analysis*

Confirmatory Factor Analysis dilakukan untuk mengevaluasi model pengukuran atau *outer model* yang mengspesifikasi hubungan antar variabel laten dengan indikator. Menurut Ghozali (2008), konstruk dengan indikator formatif tidak dapat dianalisis dengan melihat convergent validity dan composite reliability. Dalam pengujian ini, peneliti menggunakan uji statistik t dengan $\alpha = 15\%$ dan $df = (n - k)$ atau $72 - 4 = 68$ pada tabel t nilainya adalah 1,4557. Berdasarkan pada gambar 2.2 maka secara matematis *outer model*nya adalah sebagai berikut :

a. Untuk variable laten Mekanisme *Good Corporate Governance*

$$GCG_i = \lambda_{1.1} KMM_i + \lambda_{1.2} KMI_i + \lambda_{1.3} DWD_i + \lambda_{1.4} DWK_i + \zeta$$

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

- b. Untuk variabel laten Perilaku Oportunistik Manajerial

$$POM_i = \lambda_{1.5} TAC_i + \zeta$$

- c. Untuk Variabel laten Nilai Perusahaan

$$VOF_i = \lambda_{1.6} PBV_i + \lambda_{1.6} TBQ_i + \zeta$$

Keterangan :

GCG	: Mekanisme Good Corporate Governance
KMM	: Kepemilikan Manajerial
KMI	: Kepemilikan Institusional
DWD	: Dewan Direksi
DWK	: Dewan Komisaris
POM	: Perilaku Oportunistik Manajer
TAC	: Total Accrual
VOF	: Nilai Perusahaan
PBV	: Price to Book Value
TBQ	: Tobins'Q

2. Inner Model

Tahap kedua adalah mengevaluasi structural model atau inner model. *Inner Model (inner relation, structural model dan substantive theory)* menggambarkan hubungan antara variabel laten berdasarkan pada teori substantif. Pada tahap ini



evaluasi model structural dilakukan dengan melihat prosentase variance yang dijelaksain dengan cara :

1. Uji *goodness-fit*, dengan cara melihat R^2 untuk setiap konstruk endogen/dependen. Kriteria hasil R^2 sebesar 0,67; 0,33; dan 0,19 untuk konstruk endogen dalam model structural mengindikasikan bahwa model “baik”, “moderat”, dan “lemah”;
2. Estimasi koefisien jalur dengan cara melihat koefisien dan signifikasinya. Kriteria ini sekaligus untuk menguji hipotesis penelitian. Pada penelitian ini akan digunakan tingkat signifikansi sebesar 15% atau nilai t statistic = 1,4535. Penerapan tingkat signifikansi sebesar 15% karena peneliti menyeimbangkan type II error (β) dan *power test statistic*.
Pada penelitian ini, secara sistematis persamaan structural model empirik adalah sebagai berikut :

$$POM_i = \beta_{1.1} GCG_i + \varepsilon$$

$$VOF_i = \beta_{2.1} POM_i + \beta_{2.2} GCG_i + \varepsilon$$

Keterangan :

POM : Perilaku Oportunistik Manajerial

VOF : Nilai Perusahaan

GCG : Mekanisme Good Corporate Governance

3. Sobel Test

Tahap ketiga adalah melakukan pengujian variabel mediasi dengan menggunakan sobel test. Langkah – langkah sobel test menurut Baron & Kenny (1986) adalah sebagai berikut :



1. Menghitung standard error dari koefisien indirect effect dengan rumus :

$$\delta_{a.b} = \sqrt{b^2 \delta_a^2 + a^2 \delta_b^2 + \delta_a^2 \delta_b^2}$$

Dimana :

- a = koefisien regresi antara variabel independen dengan variabel intervening
- b = koefisien regresi antara variabel intervening dengan variabel dependen
- δ_a = standard error antara variabel independen dengan variabel intervening
- δ_b = standard error antara variabel intervening dengan variabel dependen

2. Menghitung nilai t statistic dengan formula sebagai berikut :

$$t = \frac{ab}{\delta_{a.b}}$$

Nilai t hitung ini dibandingkan dengan nilai t tabel yaitu $\geq 1,96$. Jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel maka dapat disimpulkan terjadi pengaruh mediasi (Ghozali, 2009).

Penjelasan Penggunaan Taraf Signifikansi (α) sebesar 0,15 :

Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi (α) sebesar 0,15 dalam pengujian hipotesis dengan alasan mempertimbangkan besarnya resiko terjadinya penarikan kesimpulan yang terlalu dini.

Iryanto (2011) dalam melakukan pengujian hipotesis mengemukakan adanya dua jenis kesalahan yaitu kesalahan pertama (*Type I error*) dan kesalahan II (*Type II error*). Kesalahan pertama dinyatakan dalam α yang merupakan taraf signifikansi yang dipilih peneliti. Semakin besar α yang ditetapkan maka semakin tinggi probabilitas menolak H_0 yang benar. Kesalahan II dinyatakan β , keduanya mengandung trade off artinya semakin besar α , maka semakin kecil nilai β .



Cohen (1992) menyatakan bahwa pengujian hipotesis dengan taraf signifikansi tertentu dapat menghasilkan kesimpulan yang valid manakala penolakan H_0 sepanjang hipotesis tersebut memberikan hasil power test minimal 0,8.

Cohen (1992) menjelaskan bahwa besar kecilnya statistical power tergantung pada tiga parameter yaitu : (i) *effect size*; (ii) taraf signifikansi dan ukuran sampel (n). Hubungan dari ketiga parameter tersebut dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut :

$$Z_{1-\beta} = Z_{\alpha} - \left(\frac{\delta}{\sqrt{\frac{2}{n}}} \right)$$

Dimana Z adalah angka baku dalam distribusi normal. Berdasarkan pada penjelasan diatas, maka pada penelitian ini dapat ditentukan besarnya statistcal power. Penelitian menggunakan sampel sebanyak 72 unit analisis dan effect size (δ) yang diinginkan sebesar 1% maka pada taraf signifikan sebesar 15% akan memberikan kuasa pengujian sebesar :

$$Z_{1-\beta} = Z_{0,15} - \left(\frac{0,01}{\sqrt{\frac{2}{72}}} \right)$$

$$Z_{1-\beta} = 1,38$$

Dalam tabel Z untuk luasan di bawah kurva $P(Z > 1.38)$ adalah 0.8324. Besarnya kuasa pengujian sebesar 83.24% memberikan makna probabilitas menolak H_0 padahal H_0 salah sebesar 83.24%. Hasil ini masih lebih besar dari minimum kuasa pengujian yang disyaratkan oleh Cohen (1992) sebesar 80%. Oleh karena itu penetapan tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini 0,15 masih dapat dibenarkan.